
Kebiasaan Pencarian Informasi Murid Sekolah Menengah Atas pada Pemilu Umum di Indonesia***Information Seeking Behaviour of Senior High School Student on General Election in Indonesia*****Margareta Aulia Rahman¹**
Universitas Indonesia**Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi siswa dalam mencari dan menemukan informasi, khususnya informasi tentang Pemilihan Umum. Ledakan informasi pada media massa tentang pemilu mengakibatkan dampak (positif dan negatif) terhadap pemilih potensial. Saat ini, media memainkan peran sebagai alat bagi partai politik untuk memimpin opini publik untuk mendukung partai mereka. Berdasarkan data yang diberikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tahun 2014, 20% dari pemilih diidentifikasi sebagai siswa (remaja). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang interpretasi, pemahaman, persepsi dan perasaan perilaku pemilih remaja 'dalam mencari dan menemukan informasi tentang pemilihan umum di Indonesia tahun 2014. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi. Informan (enam orang) dalam penelitian ini adalah mahasiswa, berusia 17-18 tahun, yang belajar di sekolah menengah atas di Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber menggunakan media sosial untuk menjaga pembaruan tentang pemilihan umum. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi dari orang tua mereka dan teman-teman dekat. Namun, mereka tidak dapat mengidentifikasi informasi yang benar atau tidak, sehingga mereka bergantung pada orang di sekitar mereka untuk memastikan apakah mereka melakukan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa KPU perlu mengembangkan strategi promosi yang cocok untuk remaja tentang pemilihan umum.

Kata kunci: kebiasaan pencarian informasi, kebiasaan informasi siswa, pemilihan umum

Abstract

The development of information technology affects students in searching and finding information, particularly information regarding the General Election. The explosion of information on mass media about the elections resulted impact (both positive and negative) to the potential voters. Nowadays, media plays role as a tool for political parties to lead public opinion to support their parties. Based on the data provided by General Election Commission (KPU) in 2014, 20% of voters were identified as students (teens). This is a qualitative research with case study method

¹Margareta Aulia Rahman, Universitas Indonesia. Jalan Salemba Raya nomor 4, Jakarta. Telepon: (021) 7867222. Email: mymargaret51@yahoo.com

which aims to gain insight about interpretation, understanding, perceptions and feelings of teenage voters' behavior in searching and finding information about general election in Indonesia year 2014. The data were collected by conducting interview and observation. Informants (six persons) in this study were students, aged 17-18 years, who studying in government senior high school in Depok. The results of this study indicates that informants using social media to keep update about general election. Besides, they also gain information from their parents and close friends. Unfortunately, they were not able to identify which information which are correct or not, so they rely on people around them to make sure whether they did right decision. Therefore, this study also suggest that KPU needs to develop promotion strategy that suitable for teens about general election.

Keywords: information seeking behaviour, students information behaviour, election information

Perilaku manusia sehari-hari selalu dipedomani oleh nilai-nilai yang telah dan atau memperoleh pengakuan dari masyarakatnya. Perilaku tersebut ditunjukkan dalam bentuk keterampilan yang dapat diamati dan merupakan salah satu bagian dari perwujudan sikap. Sikap dalam mencari informasi yang berulang dalam mencari informasi menjadikan seseorang menjadi berperilaku. Pencarian informasi timbul karena adanya kebutuhan akan pemenuhan informasi. Upaya untuk memenuhi kebutuhan akan informasi mempengaruhi perilaku dalam mencari informasi.

Fenomena berkembangnya teknologi informasi mempengaruhi kehidupan masyarakat tentunya berdampak perilaku masyarakat dalam mencari informasi. Pencarian informasi yang dilakukan oleh seseorang harus dilakukan secara efektif, serta dapat memecahkan masalah. Seseorang tidak selalu tahu informasi apa yang sedang dibutuhkan. Banyak yang tidak menyadari bahwa seseorang memiliki kesenjangan informasi, karena banyak yang tidak menyadari bahwa di luar sana terdapat informasi yang dapat membantu mereka. Dalam hal ini seseorang yang kurang menyadari akan informasi dapat berdampak bahaya bagi orang tersebut.

Ledakan informasi di media massa mengenai Pemilu 2014 akan berdampak pada pendapat dan pemahaman calon pemilih utamanya pemilih pemula (siswa). Pasalnya, media kini menjadi alat bagi partai politik untuk menggiring opini publik mendukung partainya. Berdasarkan data yang dikeluarkan tahun 2014 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih pada Pemilu 2014 yang tercatat dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 186.569.233 jiwa. Sebanyak 20% dari jumlah tersebut adalah pemilih pemula. Artinya, pemilih pemula ini menjadi sasaran bagi partai politik untuk mendapatkan dukungan. Sebagai daerah penyangga ibukota, Kota Depok memiliki peran yang strategis dalam pemilihan umum, baik dalam aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

Fokus pemilih pemula dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 17-18 tahun, pada batasan remaja tersebut masih duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan, remaja ini cenderung mengalami masa keadaan emosi yang labil, sehingga dapat menyebabkan remaja sulit mendapatkan

informasi yang dibutuhkan dengan tepat. Remaja tentu memiliki persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan terhadap Pemilu.

Berdasarkan uraian tersebut, seseorang membutuhkan informasi untuk mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang spesifik. Menurut Sankarto (2008) dalam melakukan identifikasi kebutuhan informasi, terdapat tiga faktor yang harus dipenuhi, yaitu a) Lengkap, artinya semua informasi yang diharapkan pengguna didapatkan oleh pihak yang melakukan identifikasi b) Detail, adalah informasi yang terkumpul rinci sampai ke hal-hal yang kecil c) Benar, yaitu semua data yang diperoleh harus benar, bukan berarti menurut identifikator tetapi benar dan sesuai dengan apa yang dimaksud. Dalam hal ini, Komisi Pemilihan Umum harus dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemilih pemula. Sosialisasi yang dilaksanakan harus tepat sasaran karena jumlah 20% dari total suara merupakan angka yang signifikan. Tidak hanya agar pemilih pemula juga dapat memilih sesuai dengan aspirasi mereka, tetapi juga angka 20% ini dapat meningkatkan jumlah pemilih yang tidak mencoblos atau golput (golongan putih).

Untuk itu, pada penelitian ini akan terlihat bagaimana pemilih pemula memaknai informasi yang ada mengenai Pemilu. Juga akan terlihat klasifikasi lingkungan dan sosial Kota Depok sebagai daerah penyangga ibukota. Selain itu, manfaat penelitian mengenai perilaku pencarian informasi ini dapat menjadi masukan bagi KPU dalam mensosialisasikan Pemilu agar informasi yang diberikan kepada calon pemilih khususnya Pemilu pemula tepat sasaran.

Tidak hanya itu, kegiatan pencarian informasi berkaitan dengan perilaku seseorang berinteraksi dengan saluran dan sumber-sumber informasi. Hal ini sesuai dengan definisi yang disampaikan Wilson dalam artikelnya *Human Information Behaviour* (2000) *Information Behavior is the totality of human behavior in relation to sources and channels of information, including both active and passive information seeking, and information use. Thus, it includes face-to-face communication with others, as well as the passive reception of information as in, for example, watching TV advertisements, without any intention to act on the information given.*

Artinya, saluran yang digunakan oleh pemilih pemula untuk mendapatkan informasi mengenai Pemilu juga menjadi penting. Karena berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Rachman dan Andika (2014) mengenai literasi informasi siswa sekolah menengah atas menunjukkan remaja cenderung percaya pada informasi yang disampaikan oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang harus diberikan kepada pemilih pemula harus berbeda.

Perilaku informasi (*information behavior*), karena manusia dalam perilaku pencarian dan penggunaan informasi untuk memenuhi kebutuhannya memerlukan sumber dan saluran informasi. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa konteks pembahasan perilaku informasi, yang menjadi pusat kajian tentulah manusia sebagai objek dan subjeknya sekaligus. Manusia sebagai perilaku, pengguna, pencipta, dan penyampaian (komunikator dan komunikan) (Wilson dalam Yusup dkk, 2010).

Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antara pemakai informasi dengan informasi. Pemilihan sumber informasi oleh pemakai informasi dipengaruhi oleh manfaat informasi tersebut yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami. Selain itu pemilihan dan penggunaan sumber informasi dipengaruhi juga oleh pengetahuan internal dan

eksternal dari pemakai informasi, diantaranya karena faktor kemudahan dan kenyamanan dalam memperoleh dan menggunakan sumber informasi. Pada akhirnya, perilaku dari pemilih pemula dalam menemukan informasi mengenai Pemilu 2014 sesuai dengan tujuan masing-masing dapat terpenuhi. Untuk itu pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pencarian informasi siswa SMAN di Depok dalam menemukan informasi dengan berinteraksi dengan sumber-sumber informasi dalam Pemilu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell, 1994). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Moleong dalam Endraswara (2012) pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Fenomenologi memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Yang ditekankan adalah aspek subjek dari perilaku orang (Endraswara, 2012). Peneliti fenomenologi masuk ke dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Pemahaman dan pengertian yang mendalam dari subjek yang mengalami dan mendasari setiap keputusannya untuk memilih calon presiden dalam Pemilu tahun 2014 yang akan diinterpretasikan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku informan dalam mencari dan menemukan informasi, termasuk saluran dan sumber-sumber informasi yang digunakan. Pada proses wawancara pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan mengenai proses pencarian informasi, pemikiran, pemahaman, dan perasaan mereka tentang Pemilu, termasuk saluran dan sumber-sumber informasi yang digunakan.

Informan yang ada di lokasi riset diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: informan merupakan pemilih yang terdaftar dengan usia 17-18 tahun, informan sedang menempuh Sekolah Menengah Atas di Depok, informan aktif berorganisasi di sekolah. Berikut ini merupakan tabel dari profil informan:

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama samaran	Kode informan	Jenis kelamin
1	Sari	Informan 1	Perempuan
2	Bagas	Informan 2	Laki-laki
3	Irvan	Informan 3	Laki-laki
4	Fania	Informan 4	Perempuan
5	Janu	Informan 5	Laki-laki
6	Bela	Informan 6	Perempuan

Sumber: data peneliti

Setelah semua data dari informan terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data diambil sebanyak 3 kali untuk masing-masing informan di setiap sekolah. Dengan demikian diharapkan data yang terkumpul dapat menjawab tujuan dari penelitian dan mengungkapkan makna yang sebenarnya dari apa yang dirasakan oleh informan.

Hasil

Makna Informasi

Kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang, sehingga untuk mengatasi kesenjangan tersebut seseorang akan berusaha mencari informasi yang dibutuhkannya agar segera terpenuhi. Menurut Nicholas(2000) pengertian kebutuhan informasi adalah informasi seseorang harus melakukan pekerjaan secara efektif, serta dapat memecahkan masalah dengan mengejar hobi atau keinginan dengan menyenangkan. Kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menadari adanya perbedaan antara pengetahuan dan harapan untuk memecahkan masalah.

Pada siswa SMA moment Pemilu merupakan peristiwa baru yang mereka alami. Hal ini menimbulkan adanya kebutuhan dalam diri mereka untuk mencari tahu mengenai Pemilu. Siswa merasa memiliki kesenjangan terhadap informasi yang mereka miliki. Hal ini karena mereka belum memiliki pengetahuan mengenai tata cara Pemilu bahkan calon yang akan dipilih. Disinilah timbul kebutuhan akan informasi.

Berdasarkan temuan dilapangan siswa memaknai informasi sebagai sesuatu pengetahuan yang baru yang mereka dengar secara tidak langsung maupun yang datang karena keingintahuan mereka terhadap sesuatu yaitu dalam hal ini adalah Pemilu.

“Buat ku informasi itu sesuatu yang penting yang harus tahu. Pentingnya informasi seperti sesuatu yang saya belum tahu dan merupakan hal baru yang saya tahu. Lebih sering mencari tahu sendiri dan ada rasa ingin tahu. Setelah tahu dikembangkan sendiri dengan melihat referensi lain” (Sari-informan 1). “Hal baru yang menamabahwawasan” (Bagas-informan 2).

Yusup dkk (2010), salah satu kebutuhan terbesar manusia ialah memenuhi kebutuhan kognitifnya. Salah satunya untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai lingkungannya. Berhubungan dengan kebutuhan kognitif, Belkin (dalam Yusuf, 2010) mengatakan bahwa kebutuhan informasi timbul karena adanya kesenjangan dalam pengetahuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan adanya kesenjangan pengetahuan sehingga memotivasimanusia untuk mencari informasi dalam memenuhi kebutuhannya.

Setelah menyadari akan adanya kesenjangan informasi yang siswa alami, selanjutnya siswa mengidentifikasi jenis kebutuhan akan informasi mereka. Dari Guha (dalam Farradane, 1979), terdapat empat jenis kebutuhan lain terhadap informasi, yaitu: (1)

Current need approach, yaitu pendekatan kepada pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Pengguna berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya; (2) *Everyday need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan seseorang yang sifatnya spesifik dan cepat. Pendekatan ini dilakukan seseorang dengan jangka waktu yang rutin; (3). *Exhaust need approach*, yaitu pendekatan mendalam yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai ketergantungan tinggi pada informasi yang dibutuhkan; (4) *Catching-up need approach*, yaitu pendekatan ringkas yang dilakukan oleh seseorang mengenai perkembangan informasi terbaru dan hal yang sifatnya relevan dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebutuhan siswa akan informasi merupakan *Current need approach*, yaitu pendekatan kepada pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Dalam hal ini siswa berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Cara yang digunakan oleh siswa adalah menggunakan mesin pencari melalui internet yaitu Google. Cara ini dianggap merupakan cara yang paling mudah dalam menemukan informasi. Pasalnya, mesin pencari ini sangat mudah digunakan dan sangat dikenal oleh siswa. Informasi yang dibutuhkan oleh siswa juga merupakan informasi yang mutakhir mengenai Pemilu karena siswa mencari informasi disaat masa Pemilu sedang berlangsung (saat masa kampanye dan menjelang pencoblosan).

Berkaitan dengan alasan mencari informasi, pada dasarnya siswa membutuhkan informasi berdasarkan fungsi atau tujuannya. Pada Pemilu 2014, informan mendapatkan informasi untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang spesifik. Seperti yang disampaikan pada kutipan berikut:

“Lebih ingin mencari tahu mana yang lebih banyak digunakan atau dibicarakan orang-orang” (Bella-informan 6)

“Belum dan tidak, karena menganggap tidak ada seorang yang benar-benar sempurna, jadi harus dikomparasi dengan pendapat orang lain” (Irvan-informan 3)

Berdasarkan uraian tersebut, siswa membutuhkan informasi untuk tetap *up to date*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nicholas (2010: 48) bahwa fungsi dan tujuannya informasi meliputi; 1) pencarian fakta dengan fungsi, memberikan jawaban atas pertanyaan yang spesifik, 2) agar tetap *uptodate*, 3) penyelidikan dari suatu bidang baru yang mendalam (fungsi penelitian), 4) untuk mendapatkan pemahaman latar belakang masalah atau topik (fungsi pengarah), 5) untuk menyediakan ide atau stimulus (fungsi stimulus). Bagi siswa mendapatkan informasi yang *up to date* berarti menunjukkan eksistensinya di dalam pergaulan. Berdasarkan observasi, siswa menjadi memiliki topik untuk dibicarakan atau didiskusikan dengan teman-teman sebaya maupun dengan senior jika memiliki informasi yang *up to date*. Tentunya hal ini lebih membuat siswa diterima dalam pergaulan sehari-hari. Kegiatan berulang ini yang akan membentuk perilaku siswa dalam pencarian informasi.

Perilaku Pencarian Informasi

Pada keseharian informan semua dekat dengan gadget dan media sosial sebagai sumber informasi, perilaku berulang yang dilakukan dan dalam waktu yang tidak sebentar membuat informan bergantung. Teknologi informasi telah banyak berpengaruh pada perilaku remaja. Saat remaja faktor lingkungan sangat berpengaruh pada pola berfikir dan tingkah laku. Hal ini yang kemudian mempengaruhi sikap siswa dalam pencarian informasi.

*“Dari internet karena suka teknologi, suka bola (Ligainggris, Chelsea), update informasidari media sosial”(Janu- informan 5).
“...diakumulasikan 3 jam-an sehari. Setiap 5 menit liat HP tapi kalo ketinggalan ya sudah”(Irvan-informan 3).*

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa sikap siswa dapat berubah karena adanya terpaan informasi yang terus bertambah. Informasi mengenai sepak bola yang menjaid hobi dari informan dapat dengan mudah didapatkan melalui media sosial. Kemudahan dalam menemukan informasi yang terjadi secara berulang akan membentuk perilaku siswa. Hal ini terjadi juga karena adanya perubahan dalam informasi yang tersedia di media sosial. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Yusup dkk, 2010) mengungkapkan perubahan ini hanya dapat terjadi apabila jumlah informasi yang menerpanya atau yang dibacanya, cukup banyak dan dalam waktu yang cukup lama. Bigge (dalam Yusup dkk, 2010) konsep perubahan sikap ini serupa dengan konsep belajar yang terjadi pada diri seseorang yang memang berjalan atau berproses dalam waktuyang relatif lama dan menetap kerena hasil interaksinya dengan lingkungannya, termasuk informasi yang banyak menerpanya. Hal ini terjadi pada siswa yang setiap harinya diterpa oleh arus informasi yang begitu deras akibat dari perkembangan teknologi informasi.

Teori diatas juga banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap seseorang berubah karena adanya perubahan dalam struktur kognitifnya, yang antara lain disebabkan oleh adanya terpaan informasi dari berbagai media penyimpanan informasi. Palsalnya, informasi mengenai Pemilu kini banyak kita temui tidak hanya di media massa seperti surat kabar amaupun televisi. Namun di dunia maya, informasi mengenai Pemilu juga sangat banyak tersedia. Berdasarkan observasi, tidak hanya seorang pakar, tokoh atau jurnalis yang dapat menulis mengenai Pemilu di dunia maya. Kini, dengan adanya teknologi informasi yang berkembang pesat setiap orang bahkan dapat menulis apapun mengenai Pemilu di media sosial. Pada setiap orang dapat mengakses informasi tersebut. Hal ini yang menyebabkan melimpahnya informasi mengenai Pemilu sehingga menyebabkan adanya perubahan sikap dari siswa dalam mencari informasi. Siswa berinteraksi dengan lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial sebagai sumber informasi.

Nicholas (2000) mengatakan bahwa dalam pencarian informasi terdapat beberapa sifat, yaitu;(1) Interaktif, pengguna saat ini lebih banyak terlibat dalam proses pencarian informasi yang rumit dan kreatif, sehingga dapat mengevaluasi atau memilih informasi yang dibutuhkan; (2) Rekreasi, informasi sekarang ini sangakt nyata dan menjadi memperluas dalam daerah pencarian informasi; (3) Sosial, pengumpulan informasi merupakan kegiatan sosial. Konteks sosial ini merupakan istilah yang sangat penting, karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan

peran sosialnya; (4) Kompetitif, adanya biaya keuangan dan biaya waktu yang berhubungan dengan mencari temuan informasi.

Sumber dan Saluran Informasi

Pemilihan sumber informasi oleh siswa dipengaruhi oleh manfaat informasi tersebut yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami. Siswa menganggap bahwa dengan mengetahui informasi mengenai Pemilu yang sedang menjadi bahan pembicaraan semua orang, maka siswa menjadi orang yang dianggap mengikuti *trend*. Dalam pergaulan siswa yang notabene adalah remaja menjadi *up to date* adalah sesuatu hal yang menunjang mereka dalam pergaulan. Untuk itu siswa mencari informasi mengenai Pemilu melalui saluran yang mereka anggap dapat menjawab pertanyaan mereka.

Hal ini terjadi jika seseorang merasa membutuhkan informasi, maka selanjutnya ia akan berusaha mencari informasi yang diinginkannya pada sumber-sumber informasi yang tersedia dan yang diketahuinya. Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antara pemakai informasi dengan informasi. Pemilihan sumber informasi oleh pemakai informasi dipengaruhi oleh manfaat informasi tersebut yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami. Selain itu pemilihan dan penggunaan sumber informasi dipengaruhi juga oleh pengetahuan internal dan eksternal dari pemakai informasi, diantaranya karena faktor kemudahan dan kenyamanan dalam memperoleh dan menggunakan sumber informasi.

Berdasarkan wawancara, semua informan mendapatkan informasi dari sumber informasi eksternal yaitu media sosial. Hal ini dilakukan karena siswa merasa nyaman dalam mencari informasi di media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari pun siswa tidak dapat dipisahkan dari akses terhadap media sosial. Mereka juga merasa nyaman akan menggunakan media sosial karena dengan mengakses media sosial mereka merasa dekat dengan komunitas mereka. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh informan,

“Gadget, dapat dari TV yang kadang beritanya simpangsiur, jadi kadang buka twitter, searching, atau kalo tidak di kaskus, topic yang sering dibicarakan anak muda, website-website media cetak, diakumulasikan 3 jam-an dalam sehari” (Irvan- informan 3).

Bahkan ada informan yang menyatakan tidak dapat ‘hidup’ tanpa *gadget*. Hal terjadi karena mereka terlalu sering menggunakan *gedget* mereka untuk berkomunikasi melalui media sosial. Jika *gadget* mereka tertinggal di rumah saat mereka ke sekolah maka mereka akan merasa kalau dunia mereka telah hancur. Mereka akan merasa gelisah seharian. Itu terjadi karena mereka memiliki rasa khawatir akan tertinggal suatu informasi yang mereka anggap penting.

Menurut Krikelas (dalam Arslan 1983) membagi sumber informasi menjadi dua, yaitu sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal. Sumber informasi internal dapat berupa memori yang ada pada setiap orang, catatan pribadi atau hasil pengamatan catatan pribadi atau hasil dari pengamatan, sedangkan sumber informasi eksternal dapat berupa sumber informasi yang didapatkan melalui hubungan

antar personal langsung dan sumber informasi terekam atau tertulis, seperti catatan, koran, buku, jurnal, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi, siswa menggunakan sumber informasi eksternal dalam pencarian informasi. Hal ini terjadi karena moment Pemilu 2014 ini merupakan peristiwa baru dalam hidup mereka sehingga pengalaman dan pemahaman mereka terhadap Pemilu masih rendah. Oleh karena itu, sumber informasi melalui hubungan antar personal langsung dari teman sebaya dan orang terdekat seperti guru dan orang tua menjadi penting. Bahkan tidak hanya itu, sumber informasi terekampun merupakan saluran informasi yang menjadi andalan siswa dalam menemukan jawaban atas permasalahan informasi mengenai pemilu. Beberapa informan gemar membaca koran untuk memenuhi keingintahuan mereka terhadap informasi mengenai pemilu.

Sedangkan, saluran informasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu formal dan informal. Sebab dalam proses pencarian informasi, manusia membentuk perilaku pencarian informasi dengan karakteristik tertentu. Perilaku yang dimaksud di sini dapat berupa permintaan informasi melalui orang lain, atau melalui sistem informasi berupa dokumen-dokumen tercetak maupun elektronik (Nicholas, 2000). Beberapa yang termasuk dalam saluran formal adalah perpustakaan dan unit informasi lainnya, sedangkan yang termasuk dalam kelompok informal adalah informasi yang diperoleh dari orang lain secara lisan. Seorang individu akan memilih sumber-sumber informasi yang akan digunakan sebagai media dalam berinteraksi atau berkomunikasi, yang menurutnya akan dapat menambah ilmu pengetahuan melalui informasi-informasi baru dalam proses pengembangan diri.

Saluran informasi yang informan gunakan oleh siswa adalah saluran informal yang berasal dari lisan. Pada pemilu ini tidak semua informan memilih teman sebaya dalam pengambilan keputusan pilihan mereka. Orang tua masih memiliki peran dalam mempengaruhi pilihan mereka. Seperti kutipan wawancara berikut,

“Memilih Prabowo karena Mama yang menyuruh memilih Prabowo” (Fania- informan 4).

Peran orang terdekat khususnya orang tua masih kental dalam konteks pemilu karena siswa masih merasa awam mengenai masalah politik. Ini merupakan pengalaman pertama siswa dalam berpartisipasi dalam pemilu sehingga ada rasa khawatir dalam melakukan pilihan sendiri. Untuk itu mereka masih bertanya kepada orang tua mengenai pilihan partai atau calon pemimpin yang akan dicoblos dalam pemilu ini.

Perasaan, Persepsi Dan Harapan

Nicholas juga memaparkan karakteristik dalam pencarian informasi merupakan faktor psikologis sehingga dapat mengarahkan pengaruh pada pencarian informasi. Faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pencarian informasi, meliputi; a) Ketekunan, kemauan untuk melanjutkan berburu informasi dalam periode waktu tertentu; b) Ketelitian, kemauan mencari lebih dalam, tetapi tidak harus dari waktu ke waktu; c) Ketertiban, tertib dalam pengambilan dan penyimpanan informasi; d) Motivasi, komitmen terhadap pekerjaan dan tugas; e) Reseptif / keterbukaan, kemauan menerima informasi dari orang lain. Siswa mencari informasi karena dipengaruhi oleh faktor keterbukaan, karena saat usia remaja ini mereka sedang

dalam tahap mencari penerimaan dari orang lain. Siswa masih mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Hal ini terlihat karena siswa mau dengan mudah menerima informasi dari orang lain. Berikut kutipan wawancara siswa saat ditanya siapa yang paling berpengaruh dalam mencari informasi.

“Kakak kelas, orang-orang forum di internet” (Bagas-informan 2).

“Pas lagi diskusi tentang Pemiluanya sekedar obrolan santai, kalau dalam diskusi termasuk orang yang menanyakan dari pada menyimpulkan, jika diskusi formal tidak pernah hanya sekedar dimintai pendapat” (Irvan- informan 3).

Namun, identifikasi informasi yang dilakukan informan tidak berdasarkan kelengkapan, detil dan kebenaran akan informasi namun masih pada asumsi pendapat kolektif. Artinya jika orang yang dianggap tahu mengatakan informasi tersebut benar maka informan akan menurutinya. Namun, semua informan merasa senang berpartisipasi dalam Pemilu 2014, karena ini merupakan hal baru bagi mereka. Untuk itu, suara mereka sangat potensial, khususnya bagi partai politik. Informan juga memiliki harapan akan Indonesia yang lebih baik pasca Pemilu.

“Seneng, karena bias ikut meramaikan” (Fania- informan 4)

“Suara kita berarti, kalau kita tidak berpartisipasi ya sama saja” (Bagas- informan 2)

“Karena politik mempengaruhi aspek segala kehidupan, semoga menjunjung kejujuran, mensejah terakan rakyat, orang-orang yang terpilih memang berkompeten” (Janu- informan 5)

Pada akhirnya, semua informan setuju bahwa *moment* Pemilu mengandung banyak harapan akan Indonesia yang lebih baik. Apapun partainya, mereka berharap bahwa orang-orang yang terpilih adalah orang kompeten. Disinilah akhir dari pencarian informasi siswa.

Simpulan

Perilaku pencarian informasi siswa SMA di Kota Depok terkait dengan Pemilihan Umum dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Peran media sosial dan asumsi pendapat kolektif mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, tujuan siswa mendapatkan informasi adalah agar *up to date* bukan untuk memecahkan masalah. Siswa menggunakan sumber informasi eksternal yaitu media sosial, dan saluran informasi lisan yang berasal dari lingkungan terdekat seperti teman, kakak kelas dan orang tua. Untuk itu, Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara Pemilu harus memiliki prioritas terhadap pemilih pemula khususnya siswa dalam melakukan kampanye untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam Pemilu. Informasi yang diberikan mengenai partai dan calon pemimpin harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Penggunaan teknologi informasi dapat dijadikan alat promosi bagi KPU dalam mensosialisasikan partai dan calon pemimpin.

Sebagai tambahan KPU harus juga bekerja sama dengan unsur sekolah dalam memberikan informasi mengenai Pemilu. Hal ini karena bagi remaja sekolah dan

teman sebaya merupakan unsur terdekat mereka. Sehingga efektifitas dari informasi yang diberikan akan lebih terasa jika melibatkan sekolah.

Referensi

- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approach*. London: Sage Publication.
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah hidup jawa: Menggali mutiara kebijakan dan intisari filsafat kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Nicholas, D. (2008). *Assesing information needs: Tools, techniques and concept for the internet age*. London: Aslib.
- Rachman, M., dan Andika, L. (2014). *Literasi informasi siswa kelas xi tentang kesehatan reproduksi remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) "SPIRIT" SMKN 31 Jakarta*. Jakarta: Pusat Unggulan Asuhan Terpadu Kesehatan Ibu dan Bayi (PU-ATKIB), Universitas Indonesia.
- Sankarto, S. B. (2008). *Pedoman pengemasan informasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Wilson, T. D. (2000). Human Information Behaviour. *Information Science Research*, 3(2).
- Yusup, P. M., dan Subekti, P. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi: Information retrieval*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.